

# **PERJALANAN SUNYI : Transformasi Jiwa Menuju Kehidupan Sejati**

**- Volume 1 -**

**( PANGGILAN DARI KEABADIAN -MENCARI KEBIJAKSANAAN DALAM SUNYI )**

**Buku ini adalah kumpulan puisi yang mengekspose perjalanan batin yang membawa jiwa dari keraguan menuju pencerahan. Setiap puisi menjadi jejak langkah, menggemakan panggilan jiwa yang mencari makna hingga menemukan kehidupan sejati.**

**Oleh:  
Agus Margiwiyatno**



# Kata Pengantar

Buku ini terdiri dari 10 volume, yang menyusun 200 puisi terbagi dalam 20 bab, masing-masing bab berisi 10 puisi. Setiap volume menggali perjalanan batin yang membawa pembaca melampaui dunia yang tampak, menuju kehidupan yang hakiki melalui perjalanan dari ketidaktahuan menuju pencerahan, dari kebingungan menuju pemahaman.

Volume I dan II membuka panggilan jiwa, mengajak kita untuk menemukan makna hidup. Volume III dan IV memperkenalkan pelepasan ego, dengan cinta sebagai api penyucian yang membebaskan jiwa. Volume V dan VI menggali kedalaman batin, menjadikan dunia sebagai cermin dari dalam diri. Volume VII dan VIII mengungkapkan bahwa yang kita cari di luar adalah bayangan dari dalam diri, dan jiwa harus terbebas dari ilusi. Volume IX dan X adalah puncak perjalanan jiwa, di mana kita melepaskan yang fana dan kembali kepada keabadian sejati.

Buku ini bukan hanya kumpulan puisi, tetapi peta batin yang mengundang kita untuk menyelami kedalaman jiwa, menemukan kedamaian sejati dalam keheningan, dan memahami kehidupan dari perspektif yang lebih dalam.

Purwokerto, Februari 2025  
Agus Margiwiyatno

# Daftar Isi

## - Volume 1 -

Kata Pengantar - i

Bab 1. Panggilan dari Keabadian - 1

Prolog 1-1 : Mencari Diri Di tengah Dunia Yang Riuh -2

Puisi 1-1. Jejak yang Hilang - 4

Puisi 1-2. Perjalanan Kembali Ke Asal - 6

Puisi 1-3. Di Balik Permukaan - 8

Puisi 1-4. Keheningan Yang Tersembunyi - 10

Puisi 1-5. Pencerahan dalam Kegelapan - 12

Puisi 1-6. Keheningan Yang Mencerahkan - 14

Puisi 1-7. Melampaui Diri Yang Lama - 16

Puisi 1-8. Pencarian Yang Tak Pernah Usai - 18

Puisi 1-9. Diantara Waktu Yang Tak Tampak - 20

Puisi 1-10. Rindu Kembali Ke Asal - 22

Epilog 1-1. : Kembali Ke Diri Di Tengah Dunia Yang  
Bising - 24

Bab 2. Perjalanan Jiwa : Menyambut Kebenaran Yang Tak  
Terucap - 25

Prolog 1-2. : Menemukan Yang Tak Pernah Hilang - 26

Puisi 2-1. Cinta Yang Menuntun Langkah - 27

Puisi 2-2. Keheningan Yang Menyentuh Jiwa -29

Puisi 2-3. Cinta Dalam Keheningan - 31

Puisi 2-4. Jejak Yang Tertinggal Dalam Sunyi - 33

Puisi 2-5. Cahaya Dalam Kegelapan - 35

Puisi 2-6. Ketidakterjangkauan Takdir - 37

Puisi 2-7. Pintu Yang Tertutup - 39

Puisi 2-8. Dalam Kehampaan - 41

Puisi 2-9. Menyatu Dengan Arus - 43

Puisi 2-10. Cahaya Tersembunyi - 45

Epilog 1-2. Keheningan Yang Menjawab - 47

Refleksi Penutup. Keheningan Yang Membebaskan - 48

# **Bab 1**

## **Panggilan dari Keabadian**



# **Prolog 1-1**

## **Mencari Diri**

### **Di Tengah Dunia Yang Riuh**

Kita hidup di zaman yang penuh dengan kebisingan — iklan yang menjanjikan kebahagiaan instan, ambisi yang tak pernah kenyang, dan kesenangan yang cepat berlalu. Kita diajari bahwa hidup adalah tentang memiliki lebih banyak, mencapai lebih tinggi, dan tak pernah berhenti berlari. Namun, di tengah semua itu, ada suara kecil dalam diri yang bertanya: apakah ini benar-benar kehidupan yang kita cari?

Kita melangkah tanpa peta, mengejar sesuatu yang terasa penting, tetapi semakin kita mendekatinya, semakin kita merasa hampa. Jiwa kita terperangkap dalam pusaran keinginan yang tak berujung, seolah makna hidup selalu berada di luar jangkauan. Tapi bagaimana jika yang kita cari bukan ada di luar sana, melainkan telah lama bersemayam dalam diri?

Puisi-puisi yang akan anda baca adalah undangan untuk berhenti sejenak merenung dalam keheningan di tengah kegaduhan. Keheningan bukanlah kekosongan, melainkan pintu menuju pemahaman yang lebih dalam. Keheningan bukanlah pelarian dari dunia, tetapi jalan kembali menuju diri yang tak lagi dikuasai oleh ambisi, tetapi menemukan kebebasan dalam kesederhanaan.

Dan di akhir perjalanan ini, mungkin kita akan menyadari bahwa kita tak pernah benar-benar tersesat. Kita hanya lupa cara pulang.

## **Puisi 1-1**

### **Jejak yang Hilang**

Dalam sunyi yang tak bertepi, aku  
melangkah, kaki yang letih menyentuh tanah  
bisu, jejak-jejak samar larut di pelupuk  
waktu, kabut kelabu merajut jalan tanpa  
ujung.

Di balik setiap langkah, misteri terhampar,  
bisikan gaib mengalir dari ruang tanpa suara,  
seperti arus yang berkelana tanpa muara,  
begitu pula jiwaku, mengembara tanpa  
batas.

Apakah aku mengejar bayang-bayang semu?  
Ataukah hanya diriku yang mencipta ilusi? Di  
labirin perjalanan tanpa peta, aku  
menemukan diriku yang terpecah belah.

Namun, meski segala rapuh dan fana, ada  
keheningan yang tumbuh dalam jeda,  
mungkin perjalanan ini bukan untuk  
mencari, melainkan untuk membiarkan jiwa  
pulang ke sunyi.

## Refleksi Puisi 1-1



Dalam dunia yang penuh kebisingan dan keinginan, kita sering lupa bahwa ketenangan bukanlah hasil dari pencapaian luar, melainkan kekuatan yang tumbuh dari penerimaan dalam. Keheningan bukan pelarian, tetapi keberanian untuk berdiri teguh meski dunia tak terkontrol.

“Kebahagiaan tidak bergantung pada hal-hal eksternal, tetapi pada cara kita meresponsnya,” kata Epictetus. Dan seperti yang diungkapkan oleh Rumi, “Jangan biarkan pikiranmu mengganggu kedamaianmu, karena di dalam diri kita ada kedamaian yang tak tergoyahkan.”

Temui kebebasanmu dalam diam, dan temukan kekuatan untuk berjalan dengan hati yang teguh, tak tergoyahkan oleh apapun yang datang.



## Tentang Penulis



Agus Margiwiyatno adalah akademisi yang mengembara di batas antara engineering science, budaya, dan spiritualitas. Meraih gelar PhD dari Cranfield University - Inggris, ia meneliti perilaku gelombang elektromagnetik dan interaksi cahaya dengan materi— justru dalam ranah sains yang terukur, ia menemukan isyarat akan cahaya yang lebih dalam: cahaya yang menyingkap tabir realitas, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Pencariannya melampaui dinding akademi. Ia menaruh perhatian khusus pada budaya Jawa, terutama keris— bukan sekadar pusaka, tetapi naskah sunyi yang mengabadikan hikmah leluhur dan kesadaran kosmik.

Perjalanannya menuju pemahaman hakikat dimulai sejak belia melalui Pencak Silat, tempat tubuh ditempa dan jiwa diasah. Pencarian ini akhirnya menuntunnya ke jalan sufi, bergabung dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, menapaki lorong batin menuju inti keberadaan.

Diperkaya oleh sufisme, stoikisme, dan post-modernisme, tulisannya adalah jejak perenungan yang mempertanyakan makna terdalam hidup — sebuah dialektika antara ilmu dan kebijaksanaan, antara hiruk-pikuk dunia dan keheningan yang menyingkap kebenaran.